

MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI TIMUR TENGAH (STUDI KAWASAN MESIR DAN TURKI)

Debi Fajrin Habibi
STAI PUI Majalengka
E-mail : debi.fajrin@yahoo.com

DOI 10.5281/zenodo.3552061

Abstract

The essence of Islamic education is to abolish the dualism of religious knowledge and general knowledge. The Middle East as a model for the Islamic world especially in Islamic thought and education seeks to reunite the concept of integration of both knowledge. Westernized modernization has implications for the changing concept of education in the Middle East. This article attempts to describe socio-historically, the modernization of Islamic education taking place in the Middle East. Egypt and Turkey became the two countries used as a model to change the concept of Islamic education towards progress. Geographically Egypt became the hub of Arab and African culture, while Turkey was at the meeting line of Arab and European cultures. Egypt with the spirit of scientific integration and Turkey that echoes secularism both carry a term that is modernization.

Keywords: *Middle East, Modernization, Pendidikan Islam, Turki, Mesir*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Dalam ruang lingkup sosial-histori, Nabi Muhammad saw sebagai pembawa risalah Tuhan terlahir di sebuah kawasan dengan corak kebudayaan yang keras dalam menerima perubahan. Pola pendidikan yang dibawa Muhammad pada waktu itu bersifat transformatif, yang menuntut perubahan dalam berbagai sendi kehidupan. Muhammad sukses karena membawa corak pendidikan yang bersifat dinamis dan adaptif terhadap kebudayaan lokal. Inilah yang menjadi dasar konsep pendidikan Islam yang sesungguhnya.

Konsep pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir adalah pengintegrasian

kembali antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama. Strateginya adalah dengan membangun kembali filsafat pengetahuan, dan mengintegrasikan dalam sistem pendidikan. Muslim harus segera menyadari bahwa tradisi asli dalam pendidikan Islam adalah tidak memisahkan pengetahuan yang bersifat dogmatis dengan pengetahuan yang bersifat empiris.

Pendidikan Islam yang dianggap tidak terintegrasi dengan pendidikan umum, serta pendidikan umum yang dianggap bukan bagian dari pendidikan Islam merupakan pola pikir kaum tradisional yang enggan menerima kemajuan. Selama ini pendidikan Islam dianggap hanya bersifat dogmatis atau kajian ayat-ayat *Ilahiyat* yang tidak ada hubungannya dengan ilmu alam dan ilmu sosial. Pendidikan Islam sering diartikan sebagai *transfer of knowledge* dan *transfer of values* ajaran Islam yang tertuang dalam teks-teks agama semata, sedangkan ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam dianggap pengetahuan yang bersifat umum. Padahal dalam Islam tidak ada dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan umum. Semua ilmu dalam Islam dianggap penting asalkan berguna bagi kemaslahatan umat manusia.

Islam turun di wilayah Arab yang termasuk dalam kawasan Timur Tengah. Hingga kini Timur Tengah dianggap sebagai tolak ukur pendidikan Islam. Timur Tengah yang meliputi beberapa negara dengan mayoritas penduduk muslim, memiliki lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dianggap representatif mewakili lembaga pendidikan Islam di dunia. Wilayah Timur Tengah yang sejak awal merupakan basis lahirnya peradaban Islam, khususnya dalam bidang pendidikan Islam menarik untuk dikaji terutama ketika arus modernisasi sebagai produk peradaban Barat mulai melanda hampir seluruh wilayah di dunia ini, termasuk wilayah Timur Tengah.

Agak sulit dipungiri bahwa perubahan sebuah negara sangat dipengaruhi oleh arus modernisasi. Sehingga perubahan menjadi sebuah keniscayaan bagi kehidupan suatu bangsa. Modernisasi yang mulai dicanangkan di Eropa pada kurun waktu lebih dari 500 tahun yang lalu segera menjadi isu global sehingga seluruh wilayah pada akhirnya mendapat dampak dari kebudayaan Barat yang dinamis, bahkan masyarakat yang dikategorikan statis sekalipun mendapat imbas dari arus modernisasi tersebut.

PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Modernisasi Pendidikan Islam di Timur Tengah

Istilah modernisasi berasal dari kata modern yang berasal dari bahasa Inggris. Dalam tinjauan kamus *Oxford Learners Pocket Dictionary* kata modern adalah kata sifat. *Modern / adj. Of the present or recent time.* Berarti modern merupakan sifat sesuatu yang baru dan berlaku pada masa kini. Modern berpadanan dengan kata *new*, dan *up to date*. Jadi kata modern dapat diartikan baru dan terkini.

Kata-kata bentukan dari modern adalah *modernize* (modernitas) dan kata *modernization* (modernisasi). *Modernization* atau modernisasi adalah kata kerja. Dengan demikian modernisasi dapat diartikan upaya menciptakan sesuatu yang baru yang digunakan dan dibutuhkan pada masa sekarang. Kata modern bisa diartikan *tajdid* dalam bahasa Arab, dan pembaharuan dalam bahasa Indonesia. Menurut Harun Nasution, modernisasi dalam perspektif barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham, adat, dan institusi lama untuk disesuaikan dengan suasana baru hasil kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Qodri Azizy berpendapat bahwa modern berkaitan dengan karakteristik. Modern bisa diterapkan untuk manusia, konsep bangsa, sistem politik, sekolah, dan rumah sakit. Modernisasi menekankan pada *progressive* atau kemajuan, dan berafiliasi dengan istilah *scientific* (ilmiah). Masih menurut Azizy, istilah modernisasi identik dengan westernisasi, sekularisasi, demokratisasi, dan pada akhirnya menjadi liberalisasi. Pengertian ini akan melahirkan anggapan bahwa *religiousitas* akan bertentangan dengan modernisasi. Namun menurut Azizy, istilah modernisasi tidak mesti dikaitkan dengan term westernisasi. Seperti yang terjadi di Indonesia, modernisasi tidak harus menanggalkan sisi keagamaan. Bahkan modernisasi bisa disandingkan dan sejalan dengan agama.

Menurut Louis Leahy, agama seringkali dikonfrontasikan dengan sains dan teknologi yang bersifat kontemporer. Namun pada prinsipnya, agama semestinya menjalin harmoni dengan kemajuan zaman. Agama tidak harus mengalami pertentangan dengan sains dan teknologi. Semua itu tergantung kepada pola berpikir individu. Sebenarnya sains dan teknologi itu terbuka terhadap kebenaran-kebenaran religius, begitupun sebaliknya agama adalah sumber kemajuan tersebut. Sementara istilah pendidikan Islam, menurut Syed Naquib Al-Attas merujuk kepada tiga istilah, yaitu *Tarbiyat*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*. *Tarbiyat* berarti memelihara, membesarkan, dan mendidik. *Ta'dib* berarti adab, akhlak dan tingkah laku. *Ta'lim* adalah *transfer of knowledge*. Ketiga makna tersebut berpotensi melahirkan multitafsir terhadap pemaknaan istilah pendidikan. Padahal perbedaan itu hanya disebabkan dari perbedaan sudut pandang dan bukan perbedaan prinsip.

Modernisasi dalam terminologi pendidikan Islam tidak hanya sebagai usaha untuk memnuhi kebutuhan fisik dan materi semata. Modernisasi pendidikan Islam harus menciptakan sikap modernitas yang berorientasi bukan hanya kepada kegunaan praktis yang langsung, tapi pada hakikatnya mengandung kebenaran mutlak yang berasal dari Tuhan. Modernisasi Islam merupakan sebuah gerakan berkelanjutan. Gerakan ini berlangsung melalui proses panjang yang di dalamnya terjadi proses negosiasi antara Islam dan nilai-nilai modernitas. Berkaitan dengan pendidikan, generasi intelektual muslim mengedepankan ide-ide tentang modernisasi pendidikan Islam, termasuk substansi, materi, dan sistem pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Jamal al-Din al-Afghani (1839-

1897), Muhammad Abduh, (1849-1905), dan Rasyid Ridha (1865-1935), merupakan tokoh-tokoh yang terlibat dalam proses modernisasi Universitas al-Azhar, perguruan tinggi tertua di dunia Islam yang berada di Timur Tengah .

Menurut Amin Abdullah, tantangan di era globalisasi menuntut respons tepat dan cepat dalam sistem pendidikan Islam secara komprehensif. Jika kaum muslimin tidak hanya ingin sekedar bertahan dalam persaingan global yang semakin tajam, maka harus ada perubahan orientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan rekonstruksi sistem pendidikan merupakan suatu keharusan. Umat Islam tidak boleh berpangku tangan dari luar seluruh perkembangan yang tengah bergulir .

Dengan demikian gejala pembaharuan pendidikan di kalangan umat Islam merupakan reaksi atau respons yang diberikan terhadap perkembangan sosio-budaya baru, bukan meneruskan sesuatu perkembangan yang telah ada sebelumnya. Tentu saja perkembangan ini sangat erat hubungannya dengan semakin meluasnya peradaban atau kebudayaan Barat di dunia Islam. Masuknya kebudayaan barat yang akrab disebut modernisasi yang disertai perubahan sosial tersebut, punya pengaruh yang cukup mendalam bagi sebagian besar masyarakat Islam Timur Tengah.

Modernisasi pendidikan Islam di wilayah-wilayah muslim berlangsung dengan latar belakang intensitas interaksi antara muslim dan Barat. Tokoh-tokoh pemikir pada era liberal menempuh pendidikan di Barat, atau paling tidak pernah melakukan kunjungan ke Barat. Interaksi antara muslim dan Barat merupakan salah satu faktor yang patut diperhitungkan dalam menjelaskan modernisasi pendidikan Islam. Faktor lain yang juga memberi sumbangsih penting dalam proses modernisasi pendidikan di dunia Islam adalah semakin merosotnya pengaruh politik dunia Islam terhadap Barat dan semakin kuatnya pengaruh Barat di negara-negara muslim melalui kolonialisme dan imperialisme.

Dua wilayah muslim akan dijadikan sebagai kasus untuk melihat bagaimana modernisasi pendidikan Islam berlangsung. Mesir dan Turki dianggap representatif dijadikan sebagai pijakan untuk melihat modernisasi pendidikan di Timur Tengah. Mesir memberikan pengaruh besar terhadap proses pembaruan dan modernisasi Islam di Timur Tengah. Turki pengaruhnya relatif kecil, tetapi proyek sekularisasi yang berlangsung sejak 1924 bersamaan dengan pembekuan sistem khilafat islamiah memberikan sebuah wawasan lain tentang modernisasi dan respons muslim terhadap Barat. Lebih dari itu, tidak dapat dimungkiri bahwa modernisasi pendidikan Islam di negara-negara muslim merupakan gerakan yang saling terkait antara satu dan yang lain.

Kesadaran umat Islam di berbagai negara, seperti Mesir dan Turki atas ketertinggalan mereka dari bangsa Eropa dalam bidang ilmu pengetahuan mendorong umat Islam untuk melihat ke dalam dirinya sendiri yang akhirnya ditemukanlah faktor penyebab utama ketertinggalan tersebut karena umat Islam

telah terjebak pada pemikiran jumud dan statis, karena itu yang paling utama harus diper-baiki adalah pola pikir. Untuk memperbaiki pola pikir itu perlu perbaikan dalam bidang pendidikan.

2. Modernisasi Pendidikan Islam di Mesir

Modernisasi pendidikan Islam di Mesir diprakarsai pemerintah. Dengan kata lain, negara merupakan faktor penting modernisasi pendidikan Mesir. Dengan demikian, modernisasi pendidikan berasal dari atas dengan latar belakang kepentingan politik dan sosial sebagai sesuatu yang dominan. Fondasi pendidikan modern di Mesir di-letakkan pada awal abad ke-19 oleh Muhammad Ali Pasha yang me-nguasai Mesir secara independen antara 1805-1848.

Setelah berhasil mengonsolidasi kekuasaan atas namanya sendiri, dan menjalankan pemerintahan secara independen, Muhammad Ali berniat melakukan modernisasi dengan membangun kekuatan militer sederajat dengan Eropa dan menerapkan administrasi pemerintahan dan ekonomi yang efisien. Inisiatif modernisasi Muhammad Ali tersebut merupakan faktor terpenting yang melatarbelakangi munculnya sekolah-sekolah militer dan teknik.

Harus ditegaskan bahwa lembaga-lembaga pendidikan tradisional, kuttab, dan madrasah termasuk al-Azharyang sepenuhnya masih diabdikan kepada ilmu-ilmu keislaman, tetap dibiarkan beroperasi, bahkan dijadikan sebagai basis rekrutmen murid untuk sekolah modern. Karena hanya mereka yang mengenyam pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan tersebut yang memiliki dasar-dasar untuk pendidikan lebih lanjut, khususnya bidang administrasi dan militer.

Sebelum penjajahan Eropa, kalangan terpelajar Mesir sendiri, terutama mereka yang mengenyam pendidikan di luar negeri, sudah mencita-citakan pendidikan sebagai media untuk mencetak model masyarakat dan penduduk ideal. Dengan kata lain, mereka ingin membangun lembaga pendidikan modern yang sanggup memenuhi kebutuhan kehidupan sosial, politik, dan ekonomi modern. Cita-cita itu semakin diperkuat oleh pandangan Eropa tentang pendidikan yang tidak semata-mata dikaitkan dengan konsep mencari ilmu, tetapi juga dengan konsep sosial dan politik.

Tokoh yang populer sebagai pembaharu pendidikan Mesir adalah al-Tahtawi, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha. Al-Tahtawi memulai karirnya setelah tamat di al-Azhar dengan mengajar di al-Azhar selama dua tahun, kemudian ia menjadi imam mahasiswa yang dikirim Muhammad Ali Pasha ke Perancis. Di samping tugasnya sebagai imam, ia juga menggunakan waktunya untuk belajar, dia menetap di sana selama lima tahun, selama di Perancis ia menterjemahkan 12 buah buku dan risalah ke bahasa Arab.

Kemudian al-Tahtawi diangkat menjadi guru bahasa Perancis dan penerjemah di sekolah kedokteran setelah kembali dari Perancis. Selain itu al-Tahtawi mendapat kepercayaan untuk mengasuh lembaga pengembangan

bahasa Perancis dan aktif menulis buku. Dalam buku-buku itulah diuraikan pendapatnya tentang berbagai hal yang berkenaan dengan pembaruan, misalnya tentang peradaban (kemajuan) Eropa, tentang demokrasi dan pemerintahan.

Salah satu pemikiran yang menarik dari al-Tahtawi adalah mengenai pendidikan bagi wanita. Menurut beliau wanita harus mendapat pendidikan sama dengan laki-laki, menurut beliau kaum ibu harus mendapat pendidikan agar menjadi istri yang baik. Tujuan pendidikan menurut al-Tahtawi bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi untuk membentuk rasakepribadian dan untuk membentuk patriotisme.

Tokoh pembaharu berikutnya yaitu Jamaluddin al-Afghani, al-Afghani banyak bergerak di bidang politik. Hidupnya berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain berkaitan erat dengan aktivitas politiknya. Namun Harun Nasution berkomentar bahwa kegiatan politiknya itu timbul adalah sebagai akibat yang semestinya dari pemikiran-pemikirannya tentang pembaruan dalam Islam.

Selanjutnya Muhammad Abduh, Abduh banyak bergerak di bidang pemikiran. Pendapat Abduh tentang pembukaan pintu ijtihad dan menentang taklid, serta memfungsikan akal banyak mendorong orang untuk berpikir. Menurut Abduh menggalakkan ilmu pengetahuan modern tidaklah bertentangan dengan akal. Tentang fatalisme, Abduh berpendapat bahwa paham qada dan qadar telah diselewengkan. Seharusnya paham qada dan qadar ini membuat dinamis, itulah yang dilaksanakan oleh umat Islam di zaman klasik sehingga mereka mencapai kemajuan.

Pembaruan Abduh dalam Bidang Ilmu Pengetahuan Islam (Pendidikan) Seperti dikutip Fazlur Rahman, Abduh menyatakan bahwa ilmu pengetahuan modern banyak berdasar pada hukum alam (sunnatullah, yang tidak bertentangan dengan Islam yang sebenarnya). Sunnatullah adalah ciptaan Allah SWT. Wahyu juga berasal dari Allah. Jadi, karena keduanya datang dari Allah, tidak dapat bertentangan satu dengan yang lainnya. Islam mesti sesuai dengan ilmu pengetahuan modern dan yang modern mesti sesuai dengan Islam, sebagaimana zaman keemasan Islam yang melindungi ilmu pengetahuan. Dengan penuh semangat, Abduh menyuarkan penggalan sains dan penanaman semangat ilmiah Barat.

Muhammad Abduh berpendapat sekolah-sekolah modern perlu dibuka dan pengetahuan modern perlu diajarkan di samping pengetahuan agama. Di al-Azhar perlu dimasukkan ilmu-ilmu modern serta diperbaharui sistem pelajaran. Tetapi ide modernisasinya di al-Azhar masih terbentur karena ulama-ulama konservatif belum melihat manfaat dari perubahan-perubahan yang dianjurkan. Beliau juga mengusulkan agardi sekolah pemerintah yang telah didirikan dilaksanakan pendidikan bagi tenaga-tenaga yang diperlukan Mesir, seperti administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, dan pendidikan. Muhammad Abduh, juga mengajukan pemikiran agar di madrasah-madrasah diajarkan ilmu pengetahuan modern, dan

di sekolah-sekolah pemerintah diperkuat pendidikan agamanya. Seterusnya setelah Muhammad Abduh wafat ide-ide pembaruannya dilanjutkan oleh murid-muridnya di antaranya yang terkenal adalah Muhammad Rasyid Ridha.

Reformasi juga terjadi di Universitas al-Azhar, sebuah universitas (berdiri pada 970 M) yang paling berpengaruh di dunia Islam. Al-Azhar merupakan pusat kehidupan intelektual Mesir yang menjadi referensi tentang pengembangan lembaga pendidikan Islam di Mesir dan dunia Islam. Al-Azhar mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-19 ketika lembaga-lembaga pendidikan Islam di Mesir harus menjalin relasi dan berkompetisi sekaligus. Di luar Mesir, terutama di Indonesia, pengaruh al-Azhar dalam modernisasi pendidikan Islam juga sangat signifikan. Dalam beberapa hal, pendidikan tinggi Islam di Indonesia, khususnya dili-hat dari komposisi fakultas-fakultas di dalamnya, jelas menjadikan al-Azhar sebagai model rujukan.

Meskipun demikian, dalam konteks modernisasi pendidikan Islam di Mesir al-Azhar termasuk terlambat. Pada tingkat tertentu al-Azhar bahkan dapat disebut sebagai pusat pertahanan sekaligus perkembangan Islam yang bercorak konservatif. Dorongan reformasi al-Azhar datang dari Khadive Ismail dengan menempatkan Syekh Mustafa al-Arus (1864-1870) sebagai rektor. Karena resistensi kalangan ulama, reformasi itu baru berjalan pada masa rektor berikutnya, Muhammad al-Abbasi al-Mahdi (1871-1886). Bentuk reformasi yang penting dicatat adalah adanya ijazah pada akhir studi pada Februari 1872. Namun aspek kelembagaan tidak mengalami reformasi.

Reformasi kelembagaan dimulai pada 1896 dengan dibentuknya Majelis Idarat al-Azhar (dewan administrasi). Dewan yang terdiri dari Syekh al-Azhar, mufti empat madzhab, dan dua wakil pemerintah ini, berhasil merumuskan regulasi tentang masa belajar dan kurikulum di al-Azhar. Dewan membagi masa belajar di al-Azhar menjadi dua periode, yaitu pendidikan dasar delapan tahun dan pendidikan menengah-tinggi 12 tahun. Adapun kurikulum al-Azhar diklasifikasikan dalam dua kelas: *al-'Ulum al-Manqulah* (bidang studi agama) dan *al 'Ulum al-Ma'qulah* (bidang studi umum). Efektivitas dewan tersebut kemudian diikuti kemunculan dua lembaga penting lain. Pertama, majlis al-A'la, dibentuk pada 1908, yang bertanggung jawab terhadap masalah anggaran universitas. Kedua, Hayat Kibar al-ulama (organisasi ulama terkemuka), dibentuk pada 1911, yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah-masalah teologis dan politis. Lembaga-lembaga tersebut dipimpin oleh Syekh al-Azhar.

Dari segi kurikulum, periode 1872-1936 masih memperlihatkan dominasi ilmu-ilmu keislaman. Materi-materi pokok pada pendidikan dasar (ibtidaiy) dan menengah (tsanawy) adalah ilmu-ilmu syariah dan bahasa Arab. Adapun untuk tingkat perguruan tinggi hanya ada fakultas-fakultas agamaseperti Ushuluddin, Syariah dan Bahasa Arab.

Periode 1936-1959, tidak banyak perubahan. Baru pada masa Mahmud Syaltut

menjadi Grand Syeikh (1958-1964), terjadi modernisasi besar-besaran. Keinginannya agar lulusan al-Azhar tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu umum, terwujud dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 103 Tahun 1961 tentang Pembentukan fakultas Umum (kedokteran, teknik, industri, pertanian, dan lain-lain) dan Pengembangan Kurikulum Fakultas Syar'iyah (Ushuluddin, Syariah, dan bahasa Arab).

Sejak awal tahun 1960, al-Azhar memiliki kampus perempuan yang terpisah dengan kampus laki-laki. Hingga saat ini, al-Azhar masih menganut sistem satuan terpisah antara laki-laki dan perempuan dalam perkuliahan. Kampus perempuan ini biasa disebut dengan Kulliyatul banat (Fakultas Khusus Perempuan). Pada tahun itu juga, al-Azhar membuka fakultas ilmu-ilmu umum lengkap dengan perangkat dan fasilitas praktikumnya, seperti Fakultas Tarbiyah, Kedokteran, Perdagangan, Ekonomi, Sains, Pertanian, Teknik, Farmasi, Sastra Asing (Inggris, Rusia, Perancis, Jepang, Italia, dan Spanyol di samping Sastra Arab). Secara keseluruhan, Universitas al-Azhar saat ini mempunyai 50 fakultas (agama dan umum), yaitu di Kairo dan cabang-cabangnya di seluruh provinsi di Mesir. Selain itu, dengan sistem kerja sama, al-Azhar juga membuka cabangnya di luar Mesir.

Perubahan yang besar itu pada dasarnya didesak oleh kenyataan bahwa jumlah mahasiswa Al-Azhar yang bertambah besardengan cepat tidak bisa bersaing dengan produk-produk sistem pendidikan umum, jadi fakultas-fakultas baru tersebut terutama ditujukan untuk menyesuaikan. Tetapi manfaat yang nyata yang lain terlihat dari kenyataan bahwa suatu kelas profesional yang berbobot akan diciptakan, yang memiliki pengetahuan yang mantap tentang Islam dibanding dengan produk-produk sistem pendidikan umum, yang hanya memiliki pengetahuan agama yang dangkal. Tak syak lagi ini merupakan perkembangan yang sangat penting dan, dari sudut pandangan agama akan mempunyai efek-efek berjangkauan jauh dalam jaringan kehidupan sosial Mesir.

Mesir jelas merupakan wilayah yang penting dalam konteks modernisasi pendidikan Islam di Timur Tengah. Mesir menjadi kiblat utama bagi dunia terutama negara-negara di Timur Tengah dalam pemikiran maupun dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam.

3. Modernisasi Pendidikan Islam di Turki

Turki merupakan wilayah Islam yang penting. Posisinya sebagai pusat kekhalifahan Islam Usmaniyah menjadikan Turki sebagai tolak ukur kemajuan dunia Islam. Turki sering kali dirujuk sebagai tempat pergumulan antara Islam dan modernitas yang paling intens di dunia Islam. Kedekatan geografisnya dengan Barat, menjadikan negara ini memiliki pengalaman interaksi dengan Barat dalam posisi yang sejajar.

Turki tidak pernah secara langsung berada di bawah jajahan Barat. Negara ini bahkan menjalin aliansi dengan Barat sebagai strategi untuk memelihara kekuatan

politik dan ekonominya. Gerakan Pan-Islamisme yang pernah dicanangkan pemerintah Abdul Hamid II menjadi ancaman serius bagi kolonialisme Barat. Belanda yang menduduki wilayah Indonesia pernah merasa cemas dan terancam dengan bangkitnya Pan-Islamisme Turki.

Sama dengan dunia Islam lain, modernisme Turki sepenuhnya berorientasi ke Barat. Para pelopor modernisme Turki menjadikan Barat sebagai satu-satunya tolak ukur dan acuan kemajuan. Mulai dari gerakan Tanzimat (regulasi) pada abad ke-19 hingga gerakan yang le-bih belakangan, seperti Usmani Muda, Turki Muda, dan memuncak pada Kemalisme, seluruhnya menempatkan Barat dengan keunggulan kebudayaan ilmu dan teknologi sebagai pedoman dalam rangka merealisasikan Turki yang modern dan maju. Akan tetapi, modernisme Turki lebih dari sekadar adopsi ilmu dan teknologi.

Turki mengambil strategi sekularisme dan menjadikannya sebagai ideologi Negara, sebagai jalan menuju modern. Sekularisme Turki dikonsepsikan dan diimplementasikan oleh Mustafa Kemal, pendiri Turki modern. Oleh karena itu, modernisme Turki sering diidentikkan dengan ideologi Kemalisme. Faktor sekularisme yang berujung kepada Kemalisme inilah yang membedakan antara modernisme Turki dengan modernisme yang berlangsung di negara-negara muslim lain.

Dalam kaitan dengan pendidikan Islam Indonesia, Turki tidak banyak memberikan pengaruh langsung. Jami'at Khair, sebuah organisasi sosial muslim Modern, pernah memiliki rencana mengirimkan para pelajar ke Turki. Sebagaimana dikatakan Deliar Noer, pendirian Jami'at Khair memiliki dua tujuan, yaitu menyelenggarakan pendidikan dasar dan mengirimkan para pemuda untuk melanjutkan pendidikan di Turki. Meskipun demikian, pengiriman pelajar ke Turki ini menghadapi banyak hambatan, terutama masalah finansial dan kemerosotan kekhalifahan. Pada akhirnya, tak satu pun pelajar yang dikirim ke Turki memainkan peran signifikan setelah kembali ke Indonesia. Meskipun demikian, wacana modernisasi Turki tetap memberikan wawasan dan konteks bagi proses modernisasi pendidikan Islam Indonesia.

Di Turki muncul Sultan Mahmud II (1807-1839), yang juga banyak mendirikan lembaga pendidikan umum, seperti Sekolah Militer, Sekolah Teknik, dan Kedokteran. Intinya pada era Sultan Mahmud II, Turki berhasil mengembangkan lembaga pendidikan teknik, tenaga kesehatan, dan profesi modern lainnya. Lebih jauh Harun Nasution menjelaskan peranan Sultan Mahmud II dalam bidang pendidikan. Sultan Mahmud melakukan perubahan penting dan mempunyai pengaruh besar pada perkembangan pembaruan di Kerajaan Usmani. Lembaga yang diselenggarakan pada masa itu hanyalah madrasah. Madrasah di era Sultan Mahmud II hanya mengajarkan pendidikan agama, sementara pengetahuan umum tidak diajarkan. Sultan Mahmud II sadar bahwa pendidikan madrasah tradisional ini tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman.

Minat belajar masyarakat pada masa pemerintahan Sultan Mahmud II sangat kurang. Para orang tua lebih cenderung untuk memasukkan anaknya ke lembaga keterampilan siap kerja daripada dimasukkan ke lembaga pendidikan formal seperti madrasah. Eksepsinya adalah semakin meningkatnya jumlah masyarakat buta huruf, dan ini menjadi kekhawatiran Sultan. Sehingga dibuatlah instruksi kerajaan agar orang tua tidak menghalangi pelajar yang ingin belajar di sekolah.

Pada masa ini diadakan perubahan-perubahan kurikulum. Madrasah-madrasah tradisional tetap berjalan, di samping sekolah-sekolah umum juga diadakan. Di sekolah-sekolah umum tersebut diajarkan bahasa Perancis, ilmu Bumi, ilmu ukur, sejarah, dan ilmu politik di samping bahasa Arab. Selain dari itu, Sultan Mahmud II mendirikan sekolah-sekolah kejuruan seperti bidang militer, kedokteran dan teknik pun didirikan. Dengan lembaga-lembaga pendidikan seperti ini mulailah masuk ide-ide Barat ke dalam pemikiran generasi muda.

Secara umum Islam Turki mengalami redefinisi. Sekularisme menjadi kata kunci dalam pemerintahan dan seluruh ekspresi keagamaan berada di bawah kontrol negara. Ideologi yang dibangun Mustafa Kemal dengan mengombinasikan westernisasi, sekularisme, dan Islam sering kali disebut Kemalisme. Menurut Amin Abdullah, dalam pergulatan pemikiran di Turki, hal pokok yang mesti dikedepankan adalah istilah Ulama tidaklah identik dengan Islam. Islam sebagai ajaran sudah tentu banyak mengalami pertentangan pemahaman dengan Ulama. Ulama di Turki lebih sebagai paradigma tatanan pola berpikir umat beragama, yang tidak dapat menjamin hilangnya konflik antara pola berpikir satu kelompok dengan kelompok lainnya

Persaingan antara Islam sebagai basis kultural masyarakat tradisional Turki dan sekularisme sebagai basis modernisasi menjadi latar belakang yang dapat menjelaskan tentang perkembangan pendidikan Islam di Turki. Penerapan sistem multi partai menjadikan agama dan simbol-simbol keagamaan, termasuk pendidikan menjadi komoditas yang diperebutkan untuk menggali dukungan politik masyarakat.

Dalam konteks tersebut, Harun Nasution berpendapat bahwa sekularisme yang digagas Mustafa Kemal tidak sepenuhnya mengeluarkan agama dari negara. Meskipun pemerintah Turki mengeluarkan mata pelajaran agama dari kurikulum sekolah, soal agama tetap diurus melalui Direktorat Urusan Agama. Fakultas Ilahiyat di universitas Istanbul merupakan bukti perhatian pemerintah terhadap agama, meskipun tetap dirasakan minimal.

PENUTUP

Mesir dan Turki adalah dua negara yang berada di Timur Tengah, serta dianggap paling representatif mewakili Timur Tengah dalam berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, politik, terutama pendidikan. Selama ini dikotomi

pendidikan di dunia Islam secara perlahan mulai dihapuskan dengan perubahan-perubahan kurikulum yang disajikan di lembaga-lembaga pendidikan. Perubahan itu tidak lepas dari tuntutan zaman serta arus globalisasi dan modernisasi yang tidak dapat dibendung.

Pendidikan Islam tidak lepas dari perubahan tersebut. Dengan pola dan sistem yang berbeda, Mesir dan Turki berhasil membawa pemikiran dan pendidikan pada lembaga pendidikan di kedua negara tersebut menjadi lebih *up to date*. Modernisasi pendidikan di Turki memiliki jalan yang sama dengan kasus Mesir. Perbedaannya terletak pada akhir dari proses modernisasi. Jika Mesir berhasil mengintegrasikan khazanah pendidikan tradisional Islam dengan modernisasi seperti tercermin dalam Universitas al-Azhar, Turki secara tegas memilih jalan sekularisme. Kedua pola modernisasi pendidikan yang diterapkan berpengaruh besar terhadap pola modernisasi pendidikan Islam di Timur Tengah pada khususnya, dan di Negara-negara Muslim lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006),
 ———, *Studi Agama Normativitas Atau Historitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Al-Attas, Syed Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Jakarta: Mizan, 1986)
- Azizy, Qodri, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam*, 5th edn (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Kencana, 2013)
- Engku, Iskandar, *Sejarah Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Gazalba, Sidi, *Islam Dan Perubahan Sosiobudaya* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983)
- Ihsan, Muhammad, *Pendidikan Islam Dan Modernitas Di Timur Tengah: Studi Kasus Mesir*, *Jurnal Hunafa*, vol. 4 (2007), 129–142
- Leahy, Louis, *Sains Dan Agama Dalam Konteks Zaman Ini*, 5th edn (Yogyakarta: Kanisius, 2001)
- Manser, Martin, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, 5th edn (Walton Street: Oxford University Press, 1995)
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)
- Noer, Deliar, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1973)

Rahman, Fazrul *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka, 1995)

Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad 21: Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas*, 1st edn (Jakarta: KENCANA, 2012)

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

CATATAN KAKI

1. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).h. 5.
2. Muhammad Ihsan, *Pendidikan Islam Dan Modernitas Di Timur Tengah: Studi Kasus Mesir*, Jurnal Hunafa, vol. 4.2 (2007), 129-142.
3. Tafsir.h. 267.
4. Martin Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary...ibid.h. 267.*
5. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996),h. 11.
6. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam*, 5th edn (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),h. 5.
7. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi...ibid.h.7.*
8. Louis Leahy, *Sains Dan Agama Dalam Konteks Zaman Ini*, 5th edn (Yogyakarta: Kanisius, 2001),h.17.
9. Syed Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Jakarta: Mizan, 1986),h.110.
10. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 73.
11. Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h 201.
12. Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad 21: Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas*, 1st edn (Jakarta: KENCANA, 2012), h. 34.
13. M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 99.
14. Ada empat pandangan tentang modernisasi berdasarkan pengertian yang mengambil tolak ukurnya; 1. Pengertian modernisasi yang mengambil ukuran Barat; mencakup transformasi total dari aspek sosio-demografi masyarakat dan aspek struktur organisasi sosial. 2. Pengertian modernisasi menurut ukuran tradisi; modernisasi ialah lawan dari tradisionalisme. Tradisionalisme berbeda dengan tradisi, tradisi merujuk kepada kepercayaan dan praktek-praktek yang diwariskan dari masa lalu, sedangkan tradisionalisme memuja kepercayaan dan praktek masa lalu yang tidak boleh diubah. 3. Pengertian modernisasi menurut ukuran ilmu dan teknologi, proses dan tingkat modern bergantung pada proses dan tingkat pengamalan ilmu dan teknologi. 4. Pengertian modernisasi menurut ukuran ijtihad, ijtihad berlawanan dengan taqlid, ijtihad ialah berpikir maju, taqlid ialah sistem berpikir tradisional.
15. Lihat Sidi Gazalba, *Islam Dan Perubahan Sosio budaya* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983).h. 202.
16. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Kencana, 2013),h. 163.

17. Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad 21..*ibid.h.50.
18. Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad 21..*ibid.h.53.
19. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam...*ibid.h. 48.
20. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam...*ibid.h. 60.
21. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam...*ibid.h. 66.
22. Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka, 1995), h. 58.
23. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam...*ibid.h. 67.
24. Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad 21..*ibid.h. 55.
25. Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad 21..*ibid.h. 58.
26. Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad 21..*ibid.h 60.
27. Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1973),h. 58.
28. Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942...*ibid.h. 59
29. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam...*ibid.h.68.
30. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah...*ibid.h. 168.
31. M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas Atau Historitas?*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015),h. 191.
32. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam...*ibid.h. 89.